

BAB II

LANDASAN LITERATUR

2.1 Landasan Teori

2.1.1 Teori Agensi (*Agency Theory*)

Teori agensi yang dikemukakan oleh Jensen dan Meckling (1976) menjelaskan hubungan antara pemegang saham sebagai prinsipal dan manajemen sebagai agen yang diberi wewenang untuk mengelola perusahaan sesuai dengan kepentingan prinsipal. Dalam hubungan tersebut, masing-masing pihak memiliki tujuan yang tidak selalu sejalan. Manajemen sebagai pihak yang memiliki informasi lebih banyak cenderung mengambil keputusan sesuai kepentingannya sendiri, terutama ketika pengawasan dari pemegang saham terbatas. Kondisi ini dapat mendorong manajer mengambil keputusan yang berorientasi pada keuntungan jangka pendek, termasuk melalui praktik penghindaran pajak (Wahyudi & Leny, 2026).

Teori agensi juga digunakan untuk menjelaskan praktik penghindaran pajak (*tax avoidance*) yang dilakukan oleh perusahaan. Hossain *et al.*, (2024) menjelaskan bahwa perusahaan sering menyusun transaksi secara kompleks untuk mengurangi kewajiban pajak sekaligus menghindari pengawasan dari otoritas pajak. Pola transaksi yang rumit dapat dimanfaatkan untuk menyembunyikan informasi keuangan dan memberikan keuntungan bagi manajemen. Praktik tersebut dapat dilakukan melalui berbagai kebijakan, seperti *Corporate Social Responsibility*,

transfer pricing antar perusahaan afiliasi, serta pelaporan pendapatan yang lebih rendah (*understatement*).

Selain itu, Aryatama & Raharja (2021) menjelaskan bahwa dalam hubungan antara manajer dan pemegang saham terdapat perbedaan arah kepentingan. Pemegang saham mengharapkan peningkatan pendapatan dengan tetap mematuhi ketentuan perpajakan, sedangkan manajer cenderung berupaya menekan beban pajak untuk memaksimalkan laba. Perbedaan kepentingan ini menunjukkan adanya konflik keagenan yang dapat mendorong manajer melakukan *tax avoidance*, terutama karena berkaitan dengan penilaian kinerja seperti bonus dan insentif lainnya.

2.1.2 Penghindaraan Pajak (*Tax Avoidance*)

Penghindaran pajak (*tax avoidance*) yaitu upaya yang dilakukan wajib pajak untuk meminimalkan beban pajak tanpa melanggar peraturan perpajakan yang berlaku. Hossain *et al.*, (2024) mendefinisikan *tax avoidance* sebagai pemanfaatan sistem perpajakan secara legal untuk mengurangi jumlah pajak yang harus dibayarkan, selama tindakan tersebut masih berada dalam koridor hukum yang berlaku. Sejalan dengan itu, Zain (2008) dan Mardiasmo (2009) dalam penelitian Dewianawati dan Setiawan (2021) menjelaskan bahwa *tax avoidance* merupakan proses perencanaan pajak yang dilakukan untuk menghindari kewajiban pajak yang tidak seharusnya dibayar secara berlebihan, dengan cara memanfaatkan celah, insentif, serta ketentuan dalam peraturan perpajakan yang berlaku.

Menurut Tunggal dan Gabetua (2020), penghindaran pajak dapat dilakukan melalui berbagai pendekatan dalam perencanaan pajak perusahaan. Salah satu pendekatan yang umum digunakan adalah dengan memanfaatkan perbedaan kebijakan perpajakan antar negara, seperti memindahkan subjek maupun objek pajak ke negara yang memberikan perlakuan pajak lebih rendah atau dikenal sebagai *tax haven*. Selain itu, perusahaan juga dapat mempertahankan substansi ekonomi suatu transaksi, namun memilih bentuk formal yang memberikan beban pajak paling efisien. Praktik penghindaran pajak juga berkaitan dengan strategi seperti *transfer pricing* (penentuan harga antar perusahaan berelasi) dan *thin capitalization* (penggunaan utang dalam struktur pendanaan untuk mengurangi pajak), yang sering dimanfaatkan perusahaan dalam mengelola kewajiban perpajakannya (Ruknan *et al.*, 2024; Sebele-mpofu *et al.*, 2021).

Perbedaan kebijakan dan kondisi yang dimiliki setiap perusahaan menyebabkan praktik *tax avoidance* tidak dilakukan dengan cara yang sama. Fasita *et al.*, (2022) menunjukkan bahwa keputusan terkait pengelolaan pajak berkaitan dengan karakteristik perusahaan serta kebijakan keuangan yang diambil oleh manajemen. Hal tersebut mengindikasikan bahwa tingkat *tax avoidance* pada masing-masing perusahaan dapat berbeda, tergantung pada bagaimana perusahaan mengelola kebijakan dan strategi keuangannya.

2.1.3 *Return on Assets*

Profitabilitas menunjukkan kemampuan perusahaan menghasilkan laba melalui kegiatan operasionalnya. Tingkat profitabilitas sering menjadi indikator untuk menilai efisiensi perusahaan memanfaatkan sumber daya yang dimiliki, terutama aset. Salah satu ukuran yang umum digunakan adalah *Return on Assets (ROA)*, karena rasio ini menunjukkan perbandingan antara laba dan total aset perusahaan. Dalam penelitian Brown dan Lee (2022) menjelaskan bahwa *ROA* dapat menilai kemampuan perusahaan mengelola aset guna menghasilkan keuntungan (Wahyudi & Leny, 2026).

Nilai *ROA* perusahaan dapat memberikan gambaran mengenai kinerja manajemen. Semakin tinggi *ROA*, semakin baik kemampuan perusahaan dalam memanfaatkan aset untuk mendukung pencapaian laba. Sebaliknya, *ROA* yang rendah mengindikasikan bahwa pemanfaatan aset belum optimal. Pandangan ini sejalan dengan Lysander *et al.*, (2023) yang menegaskan bahwa *ROA* mencerminkan kemampuan perusahaan menghasilkan laba melalui seluruh aset operasional.

Return on Assets (ROA) sebagai ukuran profitabilitas berkaitan dengan kinerja operasional perusahaan serta pengelolaan biaya yang memengaruhi laba (Ferieka *et al.*, 2025). Dalam hal ini, pajak menjadi elemen yang berdampak langsung terhadap laba bersih yang dilaporkan. Besarnya beban pajak membuat perusahaan tidak hanya berfokus pada peningkatan laba, tetapi juga mulai mempertimbangkan cara untuk mengelola kewajiban tersebut secara lebih efisien. Kondisi tersebut

mendorong perusahaan untuk menyusun strategi dalam pengelolaan pajak sebagai bagian dari kebijakan keuangan. Melalui pemanfaatan ketentuan perpajakan yang berlaku, perusahaan dapat menekan beban pajak secara legal sehingga berpotensi mengarah pada praktik *tax avoidance* (Laurencia & Siswanti, 2024).

2.1.4 *Return on Equity*

Menurut Kasmir (2016) dalam Nyman *et al.*, (2022) menyatakan bahwa *Return on Equity (ROE)* merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba berdasarkan modal sendiri atau ekuitas. Rasio ini menunjukkan tingkat profitabilitas perusahaan dari sudut pandang pemegang saham. Selain itu, *ROE* juga dapat dimanfaatkan oleh manajemen untuk menilai efektivitas pengelolaan modal dalam menghasilkan keuntungan, baik yang berasal dari aktivitas operasional maupun investasi (Nyman *et al.*, 2022).

Sebagai indikator profitabilitas, *ROE* tidak hanya digunakan oleh pihak internal perusahaan, tetapi juga menjadi perhatian bagi pihak eksternal, khususnya investor. Nilai *ROE* sering dijadikan dasar untuk menilai konsistensi kinerja perusahaan dari waktu ke waktu. Perubahan *ROE* dapat menjadi sinyal kepada investor dalam mengambil keputusan, baik untuk mempertahankan maupun menarik investasi. Dengan demikian, *ROE* memberikan gambaran mengenai prospek perusahaan di masa yang akan datang, sehingga investor dapat menilai potensi pertumbuhan dan keberlanjutan kinerja perusahaan (Tanurahrja & Samosir, 2025).

Tingginya nilai *ROE* tidak hanya mencerminkan kemampuan perusahaan menghasilkan laba, tetapi juga dapat mendorong manajemen untuk mempertahankan tingkat profitabilitas tersebut secara konsisten (Cahyono et al., 2026). Upaya menjaga laba yang optimal membuat manajemen cenderung menerapkan berbagai strategi efisiensi, termasuk dalam pengelolaan beban pajak perusahaan. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa tingkat profitabilitas yang tinggi dapat meningkatkan kecenderungan perusahaan melakukan praktik *tax avoidance* sebagai upaya meminimalkan beban pajak dan mempertahankan kinerja keuangan (Murdiyanti & Hidayah, 2025).

2.1.5 Leverage

Leverage merupakan rasio keuangan yang digunakan untuk menilai sejauh mana perusahaan memanfaatkan utang dalam membiayai aktivitas operasionalnya (Rasyid & Muid, 2024). Dalam struktur pendanaan perusahaan, *leverage* berkaitan dengan tingkat ketergantungan perusahaan terhadap penggunaan utang tersebut. Penggunaan utang akan diikuti dengan beban bunga yang perlu ditanggung secara rutin, sehingga dapat memengaruhi laba yang dihasilkan. Dampak ini juga berhubungan dengan besarnya laba kena pajak yang menjadi dasar perhitungan kewajiban perpajakan. Pada kondisi tersebut, *leverage* dapat memengaruhi kecenderungan perusahaan dalam mengelola pajak, termasuk dalam praktik *tax avoidance* (Aryatama & Raharja, 2021).

2.1.6 *Firm Size*

Firm size atau *company size* merupakan ukuran perusahaan yang dapat dilihat dari berbagai aspek, seperti total aset, penjualan, dan jumlah tenaga kerja (Simamora & Hidayat, 2022). Ukuran tersebut tidak hanya menunjukkan besar kecilnya perusahaan, tetapi juga mencerminkan luasnya aktivitas operasional yang dijalankan. Perusahaan dengan ukuran yang lebih besar umumnya memiliki sumber daya yang lebih banyak serta kegiatan usaha yang lebih kompleks dibandingkan perusahaan yang lebih kecil. Perbedaan ukuran perusahaan ini pada akhirnya dapat memengaruhi kapasitas dalam menjalankan aktivitas serta pengambilan keputusan, termasuk dalam pengelolaan pajak.

2.2 Penelitian Terdahulu

Penelitian mengenai penghindaran pajak (*tax avoidance*) telah banyak dilakukan dengan mengkaji berbagai faktor yang memengaruhinya, khususnya yang berkaitan dengan kinerja keuangan perusahaan. Beberapa penelitian menggunakan *Return on Assets (ROA)* dan *Return on Equity (ROE)* sebagai indikator profitabilitas, serta mempertimbangkan *leverage* dan *firm size* dalam menjelaskan praktik *tax avoidance*. Hasil penelitian terdahulu menunjukkan adanya perbedaan temuan terkait pengaruh masing-masing variabel terhadap *tax avoidance*, sehingga memberikan gambaran bahwa hubungan antar variabel tersebut masih belum konsisten. Ringkasan penelitian terdahulu yang relevan dengan variabel dalam penelitian ini disajikan dalam tabel berikut.

Tabel 2. 1 Daftar Penelitian Terdahulu

No	Nama dan Judul Penelitian	Variabel Penelitian	Hasil Penelitian
1	Rizki Edo dan Nengzih Nengzih (2025) “The Effect of Profitability, Corporate Social Responsibility Disclosure, and Capital Intensity on Tax avoidance with Company Size as Moderating Variable.”	Independen: Profitability, Corporate Social Responsibility, Capital Intensity Dependen: Tax avoidance	1. Profitability tidak signifikan berpengaruh terhadap tax avoidance. 2. Corporate Social Responsibility (CSR) berpengaruh negatif terhadap tax avoidance. 3. Capital Intensity berpengaruh signifikan terhadap upaya tax avoidance.
2	Dwi Dewianawati dan Erry Setiawan (2021) “An Analysis of Tax avoidance in Food Beverage Companies Registered in Indonesia Stock Exchange.”	Independen: Profitability, Leverage Dependen: Tax avoidance	1. Profitability tidak berpengaruh terhadap tax avoidance. 2. Leverage berpengaruh positif dan signifikan terhadap tax avoidance.

No	Nama dan Judul Penelitian	Variabel Penelitian	Hasil Penelitian
3	<p>Yenni Aurelia Lysander, Jholant Bringg Luck Amelia Br Sinaga, Carolina Gulo, Wilfreda Tania, dan Dearma Sariyani Sinaga</p> <p><i>“The Influence of Return on Assets (ROA), Return on Equity (ROE), and Leverage, and Company Size on Tax avoidance in Banks Listed on the Indonesian Stock Exchange in 2018-2021.”</i></p>	<p>Independen: <i>Return on Assets, Return on Equity, Leverage, Company Size</i></p> <p>Dependen: <i>Tax avoidance</i></p>	<p>1. <i>Return on Assets</i> tidak signifikan berpengaruh terhadap <i>tax avoidance</i>.</p> <p>2. <i>Return on Equity</i> berpengaruh dengan signifikansi negatif terhadap <i>tax avoidance</i>.</p> <p>3. <i>Leverage</i> tidak berpengaruh signifikan terhadap <i>tax avoidance</i>.</p> <p>4. <i>Firm Size</i> tidak berpengaruh signifikan terhadap <i>tax avoidance</i>.</p>
4	<p>Angelica Al'maliki Saliha Maza, Yasfina Qurrota A'yun, Devi Febrianti, dan Guruh Marhaenis Handoko Putro (2024)</p>	<p>Independen: <i>Solvability, Profitability, Institutional, Ownership</i></p>	<p>1. <i>Solvability</i> tidak berpengaruh terhadap <i>tax avoidance</i>.</p> <p>2. <i>Profitability</i> berpengaruh signifikan terhadap <i>tax avoidance</i>.</p>

No	Nama dan Judul Penelitian	Variabel Penelitian	Hasil Penelitian
	<p>“<i>The Effect of Solvability, Profitability, and Institutional Ownership on Tax avoidance in Coal Sub-Sector Mining Companies Listed in Indonesia Stock Exchange in 2021 – 2023.</i>”</p>	<p>Dependen: <i>Tax avoidance</i></p>	<p>3. <i>Institutional Ownership</i> tidak berpengaruh terhadap <i>Tax avoidance</i>.</p>
5	<p>Rosa Cristiana Septya Nyman, Irawan Perdanaputra Kaidun, dan Ita Salsalina Lingga (2022)</p> <p>“Pengaruh <i>Firm Size</i>, <i>Return on Equity</i>, <i>Current Ratio</i> terhadap <i>Tax avoidance</i> pada perusahaan LQ45 yang</p>	<p>Independen: <i>Firm Size</i>, <i>Return on Equity</i>, <i>Current Ratio</i></p> <p>Dependen: <i>Tax avoidance</i></p>	<p>1. <i>Firm Size</i> mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap <i>tax avoidance</i>.</p> <p>2. <i>Return on Equity</i> tidak mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap <i>tax avoidance</i>.</p> <p>3. <i>Current Ratio</i> juga tidak berpengaruh signifikan terhadap <i>tax avoidance</i>.</p>

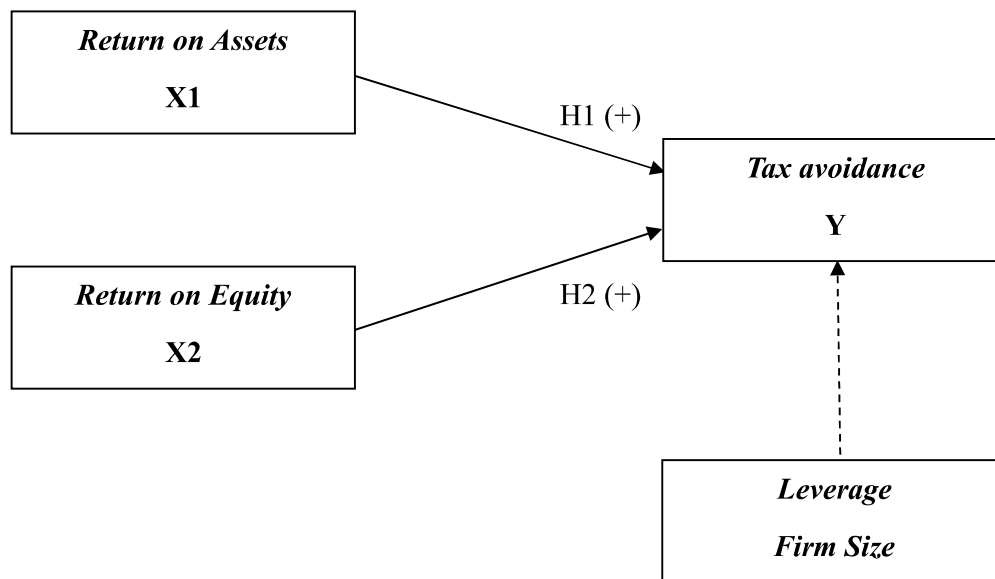
No	Nama dan Judul Penelitian	Variabel Penelitian	Hasil Penelitian
	terdaftar di Bursa Efek Indonesia.”		
6	Januar Eky Pambudi, Hendra Galuh Febrianto, Nabilla Qomaria, Dede Sunaryo, Dhea Zatira, dan Amalia Indah Fitriana (2025) “Independent Commissioners Role in CEO Tenure, Capital Intensity, and Firm Size Tax avoidance.”	Independen: <i>Independent Commissioners Role in CEO Tenure, Capital Intensity, Firm Size</i> Dependen: <i>Tax avoidance</i>	1. <i>Role in CEO Tenure</i> tidak signifikan berpengaruh terhadap <i>tax avoidance</i> . 2. <i>Capital Intensity</i> juga tidak berpengaruh signifikan terhadap <i>tax avoidance</i> . 3. <i>Firm Size</i> atau ukuran perusahaan berpengaruh signifikan terhadap <i>tax avoidance</i> .
7	Atizah Febriani Rafifah Rasyid, Dul Muid (2024) “Pengaruh Profitabilitas dan <i>Leverage</i> terhadap <i>Tax avoidance</i> pada Perusahaan Makanan dan Minuman yang	Independen: <i>Profitabilitas, Leverage</i> Dependen: <i>Tax avoidance</i>	1. <i>Profitabilitas</i> berpengaruh positif terhadap <i>tax avoidance</i> . 2. <i>Leverage</i> juga berpengaruh positif signifikan terhadap <i>tax avoidance</i> .

No	Nama dan Judul Penelitian	Variabel Penelitian	Hasil Penelitian
	terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2020 – 2023.”		
8	Mohammad Fawzi Shubita (2024) “ <i>The Relationship between Sales Growth, Profitability, and Tax avoidance.</i> ”	Independen: <i>Sales Growth, Profitability</i> Dependen: <i>Tax avoidance</i>	1. <i>Sales Growth</i> tidak berhubungan atau tidak ada relasi dengan <i>tax avoidance</i> . 2. <i>Profitability</i> yang di <i>proxy</i> kan dengan <i>Return on Assets</i> terdapat hubungan atau relasi tetapi berlawanan arah atau berpengaruh negatif terhadap <i>tax avoidance</i> .
9	Heru Wahyudi dan Sandra Mei Leny (2026) “ <i>Determinants of Progressive Tax avoidance in Indonesian</i>	Independen: <i>Investment Opportunities, Profitability</i>	1. <i>Investment Opportunities</i> signifikan berpengaruh kepada <i>tax avoidance</i> . 2. <i>Profitability</i> juga positif signifikan

No	Nama dan Judul Penelitian	Variabel Penelitian	Hasil Penelitian
	<i>Energy Sector Companies.”</i>	Dependen: <i>Tax avoidance</i>	mempengaruhi <i>tax avoidance</i>
10	Truly Wulandari, Arum Prastiwi, dan Sari Atmini (2022) “Penghindaran Pajak: Apakah Perusahaan yang Bertanggung Jawab Secara Sosial Patuh Terhadap Pajak?”	Independen: <i>Corporate Social Responsibility, Profitability</i> Dependen: <i>Tax avoidance</i>	1. <i>Corporate Social Responsibility</i> tidak berpengaruh terhadap <i>tax avoidance</i> . 2. <i>Profitability</i> sebagai variabel moderasi tidak memperkuat variabel <i>Corporate Social Responsibility</i> dalam mempengaruhi <i>tax avoidance</i> .

2.3 Kerangka Konseptual

Pada penelitian terdahulu yang telah dipaparkan, *tax avoidance* masih menjadi topik yang banyak dikaji karena dipengaruhi oleh berbagai faktor, khususnya yang berkaitan dengan kinerja keuangan perusahaan. Oleh karena itu, penelitian ini menguji pengaruh *Return on Assets (ROA)* dan *Return on Equity (ROE)* sebagai variabel independen terhadap *tax avoidance*. Selain itu, *leverage* dan *firm size* digunakan sebagai variabel kontrol untuk memperkuat analisis. Berdasarkan hubungan antarvariabel tersebut, maka disusun kerangka konseptual sebagai berikut:



Gambar 2. 1 Kerangka Konseptual

2.4 Hipotesis

2.4.1 Pengaruh *Return on Assets* terhadap *Tax Avoidance*

Hubungan antara pemegang saham dan manajemen dalam perusahaan tidak selalu berjalan selaras karena adanya perbedaan kepentingan di antara keduanya. Dalam perspektif teori keagenan (*agency theory*), kondisi ini muncul karena manajemen sebagai agen memiliki informasi yang lebih banyak dibandingkan pemilik perusahaan sehingga berpotensi mengambil keputusan yang menguntungkan pihak manajemen (Wahyudi & Leny, 2026). Nilai *Return on Assets (ROA)* dalam konteks kinerja keuangan digunakan untuk menilai kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba melalui pemanfaatan aset yang dimiliki. Tingkat *ROA* yang tinggi menunjukkan bahwa perusahaan mampu mengelola aset secara efisien, namun kondisi tersebut juga berimplikasi pada meningkatnya kewajiban perpajakan yang harus ditanggung perusahaan.

Penelitian yang dilakukan oleh Shubita *et al.*, (2024) dapat disimpulkan bahwa profitabilitas berpengaruh signifikan terhadap *tax avoidance*. Hal ini menunjukkan bahwa perusahaan dengan tingkat laba yang tinggi cenderung melakukan upaya penghindaran pajak sebagai bentuk pengelolaan beban pajak perusahaan. Semakin tinggi laba yang diperoleh, maka semakin besar pula kewajiban pajak yang harus ditanggung perusahaan, sehingga mendorong manajemen untuk melakukan strategi tertentu dalam menekan beban pajak tersebut. Demikian juga dengan penelitian yang dilakukan oleh Wahyudi & Leny (2026) yang menyatakan

bahwa profitabilitas berpengaruh positif signifikan terhadap *tax avoidance*. Kondisi tersebut memperkuat bahwa peningkatan profitabilitas dapat menjadi salah satu faktor yang mendorong perusahaan dalam melakukan *tax avoidance*. Berdasarkan uraian tersebut, maka dirumuskan hipotesis sebagai berikut:

H1 : *Return on Assets* berpengaruh positif terhadap *Tax Avoidance*

2.4.2 Pengaruh *Return on Equity* terhadap *Tax Avoidance*

Prespektif teori keagenan menjelaskan bahwa perbedaan kepentingan antara pemegang saham dan manajemen dapat memengaruhi keputusan yang diambil dalam pengelolaan perusahaan (Jensen & Meckling, 1976). Pemegang saham mengharapkan tingkat pengembalian yang optimal atas modal yang diinvestasikan, yang dalam hal ini tercermin melalui *Return on Equity (ROE)*, sementara manajemen berada pada posisi untuk memenuhi ekspektasi tersebut. Tekanan untuk menjaga tingkat *ROE* agar tetap tinggi dapat mendorong manajemen untuk mengambil kebijakan tertentu, termasuk dalam pengelolaan beban pajak perusahaan (Lysander *et al.*, 2023).

Secara empiris, perusahaan dengan tingkat nilai *Return on Equity (ROE)* yang tinggi memiliki kecenderungan lebih besar untuk melakukan penghindaran pajak. Semakin tinggi laba yang dihasilkan dari modal sendiri, maka semakin besar pula beban pajak yang harus ditanggung perusahaan, sehingga mendorong manajemen untuk melakukan

perencanaan pajak. Penelitian Maza *et al.*, (2024) menunjukkan bahwa profitabilitas yang diukur menggunakan *Return on Equity (ROE)* berpengaruh terhadap *tax avoidance*, yang mengindikasikan perusahaan dengan tingkat laba tinggi memiliki insentif untuk menekan beban pajaknya. Begitu pula, penelitian Shubita *et al.*, (2024) menunjukkan adanya hubungan positif antara *tax avoidance* dan *ROE*, yang mencerminkan bahwa keputusan perusahaan dalam mengelola pajak berkaitan dengan kinerja pengembalian modal yang dihasilkan. Berdasarkan uraian tersebut, maka dirumuskan hipotesis sebagai berikut:

H2 : *Return on Equity* berpengaruh positif terhadap *Tax Avoidance*